

Peran Fatayat NU Dalam Menurunkan Prevalensi *Stunting* di Kabupaten Magelang

The Role of Fatayat NU in Reducing The Prevalence of Stunting in Magelang District

Elly Rosita¹, Hardian Wahyu Widiyanto².

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 02-08-24

Diperbaiki 05-08-24

Disetujui 07-08-24

Kata Kunci: NGO, Peran NGO, Prevalensi, *Stunting*, Fatayat NU, Kabupaten Magelang.

ABSTRAK

Stunting disebabkan oleh banyak faktor dan memiliki dampak jangka pendek serta jangka panjang. Kabupaten Magelang merupakan salah satu dari 17 Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat *stunting* tinggi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 mencapai 20.23%. Banyaknya kasus *stunting* disebabkan pendidikan orang tua dan faktor ekonomi yang relatif rendah di Kabupaten Magelang. Untuk mengatasinya, perlu adanya peran NGO yang ikut mengatasi masalah *stunting* di Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari Fatayat NU dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Magelang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Fatayat NU dapat menurunkan tingkat *stunting* di Kabupaten Magelang. Peran yang dilakukan Fatayat NU melalui program Tilik Simbok yaitu peran fasilitatif dengan memberikan fasilitas berupa pendampingan pada ibu hamil, peran edukasi melalui edukasi pentingnya gizi dan nutrisi pada anak, peran representasional dilakukan melalui kerjasama Fatayat NU dengan pihak lain, dan peran teknis melalui pelaksanaan program Tilik Simbok di 21 kecamatan di Kabupaten Magelang. Program Tilik simbok menjadi program inovatif dan menjadi *best practice* di Jawa Tengah dan pada tahun 2022 Kabupaten Magelang berhasil menjadi juara 1 penanganan *stunting* di Jawa Tengah.

ABSTRACT

Keywords:

NGOs, Role of NGOs, Prevalence, *Stunting*, Fatayat NU, Magelang Regency.

Stunting is caused by many factors and has short-term and long-term impacts. Magelang Regency is one of 17 regencies/cities that have a high *stunting* rate in Central Java Province in 2020 reaching 20.23%. The large number of *stunting* cases is caused by relatively low parental education and economic factors in Magelang Regency. To overcome this, there needs to be a role for NGOs to participate in addressing the *stunting* problem in Magelang Regency. This research aims to determine the role of Fatayat NU in reducing the prevalence of *stunting* in Magelang Regency. Using qualitative descriptive methods and data collection through interviews, observation and documentation. The research results show that the role of Fatayat NU can reduce the level of *stunting* in Magelang Regency. The role carried out by Fatayat NU through the Tilik Simbok program is a facilitative role by providing facilities in the form of assistance to pregnant women, an educational role by educating children on the importance of nutrition and nutrition, a representational role carried out through collaboration between Fatayat NU and other parties, and a technical role through the implementation of the Tilik program. Simbok in 21 sub-districts in Magelang Regency. The Tilik Simbok program is an innovative program and has become a *best practice* in Central Java and in 2022 Magelang Regency will succeed in becoming 1st place in handling *stunting* in Central Java.

1. Pendahuluan

Masalah *stunting* merupakan masalah yang muncul akibat adanya masalah sosial ekonomi seperti banyaknya penduduk miskin dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (Karyati & Julia, 2021). *Stunting* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak atau balita mengalami gagal tumbuh atau tidak mengalami pertumbuhan yang seharusnya sesuai dengan usia, hal ini terjadi karena kekurangan gizi kronis (Priharwanti & Amalia, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) *Child Growth Standart*, *stunting* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (Sutio, 2017). Dampak dari *stunting* pada jangka pendek membuat anak memiliki kecerdasan rendah dan mudah terkena penyakit (Kristiyanti et al., 2021). Sedangkan dampak jangka panjangnya yaitu anak memiliki kemampuan intelektual yang rendah dan membuat anak tumbuh dengan intelektual dan kognisi yang kurang sehingga sulit menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan olahraga. Anak yang mengalami *stunting*, pada usia dewasa memiliki lebih besar kemungkinan menderita penyakit menular dan tidak menular seperti diabetes, jantung, dan penyakit pembuluh darah. *Stunting* juga dapat mengurangi kualitas dan tingkat produktifitas dari sumber daya manusia atau tingkat sumber daya manusia menjadi rendah sehingga dapat berpengaruh pada tingkat perekonomian, meningkatkan kemiskinan dan kesenjangan sosial (Dasman, 2019).

Kasus *stunting* di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2016 sampai tahun 2019 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 jumlah *stunting* di Indonesia mencapai 8,57%, pada tahun 2017 sejumlah 9,8% kasus *stunting*, tahun 2018 mencapai 11,5%, dan pada tahun 2019 mencapai 27,67%. Hal ini melebihi tingkat angka kasus *stunting* pada balita yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebanyak 20%. Akibat semakin tingginya masalah *stunting* ini, kemudian pemerintah membuat agenda utama berupa percepatan penurunan *stunting* sejak tahun 2019. Percepatan penurunan *stunting* di Indonesia digencarkan di setiap wilayah di Indonesia untuk memaksimalkan penanganan hingga tingkat bawah. Percepatan penurunan masalah *stunting* ini juga menjadi upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan dapat mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki kasus *stunting* yang tinggi seperti Banyumas, Blora, Banjarnegara, Pati, Cilacap, Tegal, Purbalinga, Purworejo, Rembang, Sragen, Wonosobo, Demak, Brebes, Klaten, Kebumen, dan Wonogiri. Kabupaten Magelang pada tahun 2020 memiliki kasus *stunting* mencapai 9.040 anak dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 10.503 anak. Akibat semakin tingginya angka *stunting* di Kabupaten Magelang, pada tahun 2021 berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional No.Kep./42/M.PPN/HK/04/2020 tentang Perluasan Kabupaten/Kota Lokus Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi Tahun 2021 (Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021), maka Kabupaten Magelang beserta 16 kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah menjadi prioritas lokus terintegrasi yang diwajibkan melaksanakan aksi konvergensi *stunting* (Eny et al., 2022).

Tabel 1. Data Sektoral Prevalensi *Stunting* dan Gizi Buruk di Kabupaten Magelang

Uraian	Satuan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
Prevalensi Balita Gizi Buruk						
Jumlah Balita Gizi Buruk	Anak	22	36	82	-	-
Jumlah Balita	Anak	44.689	71.169	75.475	-	-
Prevalensi balita gizi buruk	%	0.03	0.04	0.10	-	-
Cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan	%	100	100	100		
Prevalensi Kasus <i>Stunting</i>						
Kabupaten Magelang	%	20,23	14,76	13,11	-	-

Sumber : Data Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang

Menurut Beal et al (2018) *stunting* anak dikaitkan dengan lahir prematur, panjang lahir pendek, ASI non eksklusif selama 6 bulan pertama, pendidikan ibu rendah, sosial ekonomi rumah tangga rendah, rumah tangga yang tidak berkembang, dan akses kesehatan yang buruk. Kabupaten Magelang memiliki tingkat pendidikan orang tua masih relatif rendah sehingga dapat meningkatkan tingginya angka *stunting* karena pemahaman orang tua yang kurang mengenai pertumbuhan dan kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan tabel dibawah ini tingkat melek huruf penduduk miskin pada usia 15-55 tahun di Kabupaten Magelang mengalami penurunan dari tahun 2021. Selain itu harapan lama sekolah dengan rata-rata lama sekolah juga masih memiliki selisih kurang lebih 4 tahun. Dimana harapan lama sekolah mencapai 14,31 tahun, dan rata-rata lama sekolah mencapai 10,94 tahun pada 2022.

Tabel 2. Data Tingkat Pengetahuan di Kabupaten Magelang

Variabel	Satuan	Thn 2021	Thn 2022
Angka Melek Huruf Penduduk Miskin Usia 15-55 Tahun	-	100	99,46
Harapan Lama Sekolah [tahun]	Tahun	14,15	14,31
Rata-Rata Lama Sekolah [tahun]	Tahun	10,62	10,94

Sumber : Data BPS Kabupaten Magelang

Selain tingkat pemahaman yang masih relatif rendah, faktor ekonomi juga mempengaruhi tingkat *stunting* di Kabupaten Magelang. Perekonomian masyarakat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anaknya. Dengan kondisi perekonomian yang baik, orang tua dapat memberikan anak makanan yang kaya akan protein dan gizi sehingga anak dapat terhindar dari *stunting* dan juga sebaliknya dengan perekonomian yang kurang dapat menjadi penghambat pemberian gizi dan protein pada anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang pada tahun 2021 dan 2022 presentase kemiskinan di Kabupaten Magelang mencapai 7,75% dan 7,1%.

Tabel 3. Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Magelang

Variabel	Satuan	Thn 2021	Thn 2022
Persentase Penduduk Miskin	%	7,75	7,1

Sumber : Data BPS Kabupaten Magelang

Untuk mengatasi masalah *stunting* di Kabupaten Magelang, Fatayat NU ikut berperan didalamnya. Fatayat NU mengeluarkan sebuah program “Tilik Simbok” yang berhasil menjadikan Kabupaten Magelang menjadi juara 1 penanganan *stunting* di Provinsi Jawa Tengah. Keberhasilan ini karena inovasi yang diberikan untuk mengatasi *stunting*. Dengan keberhasilan Kabupaten Magelang dalam mengatasi masalah *stunting*, menjadikan hal ini menarik untuk dikaji dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan peran Fatayat NU dalam mengatasi masalah *stunting*. Penelitian ini menggunakan teori dari Jim Ife dan Frank Tesoriero dengan indikator peran fasilitatif, peran edukasi, peran representasional, dan peran teknis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Fatayat NU dan program yang dijalankan dalam menangani masalah *stunting* di Kabupaten Magelang. Penelitian ini memiliki novelty dibandingkan dengan penelitian lain, yang dapat dilihat melalui fokus penelitian yaitu mengenai penanganan *stunting* yang ditelaah melalui peran dari Fatayat NU.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif melihat dan menjelaskan situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Sedangkan kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengutamakan proses yang diukur dengan data deskriptif dan dibuat sesuai fenomena yang terjadi di lapangan dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer berasal dari hasil wawancara dengan ketua Fatayat NU Kabupaten Magelang, Pemerintah Kabupaten Magelang, dan masyarakat, serta data sekunder berupa jurnal atau artikel yang berkaitan dengan *stunting* dan peran NGO, dan data balita penderita *stunting* dari BPS atau Dinas Kesehatan. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Magelang dengan peneliti menjadi *human instrument* yang menentukan dokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan.

Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data. Dimana peneliti melakukan perbandingan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah didapatkan. Peneliti melakukan perbandingan dengan lebih dari satu sumber agar data menjadi berkualitas. Teknik analisis data yang dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder. Kemudian reduksi data dengan menyederhanakan data yang telah didapat melalui wawancara sesuai dengan indikator yang digunakan. Setelah itu data yang telah didapat dan dikumpulkan sesuai indikator lalu disajikan menggunakan kalimat narasi dipadukan dengan jurnal atau artikel terdahulu guna memperkuat opini. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data dengan mengambil garis besar pada setiap indikator yang ditulis kembali dalam narasi yang lebih singkat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada lingkungan masyarakat, permasalahan publik muncul dengan sangat kompleks. Permasalahan ini dapat timbul dari berbagai faktor pada masyarakat baik faktor ekonomi, sosial, politik, dan lainnya. Permasalahan yang kompleks di

masyarakat tidak dapat diatasi oleh salah satu pihak saja. Perlu adanya kerjasama dari *stakeholder* dari berbagai kelompok baik dalam instansi pemerintah maupun non pemerintah. Dibutuhkan peran dari non pemerintah untuk ikut mengatasi masalah publik baik berupa pendanaan, program yang dilakukan, dan keterlibatan dalam program pemerintah.

Peran dari non pemerintahan muncul sebagai respon dari timbulnya masalah publik dan kegagalan implementasi dan tingginya biaya serta politisasi regulasi pada pemerintah. Peran dari non pemerintahan juga muncul karena perkembangan pengetahuan dan kapasitas kelembagaan. Dimana ketika pengetahuan makin terspesialisasi dan terdistribusi juga infrastruktur kelembagaan lebih kompleks menciptakan kemampuan di lembaga non pemerintahan dalam ikut andil untuk menangani masalah publik. Peran NGO merupakan peran yang dilakukan untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam memperjuangkan hak mereka atau untuk menyelesaikan masalah publik yang mereka alami.

Sumber daya di masyarakat seperti tingkat perekonomian dan pengetahuan masyarakat yang masih relatif rendah menjadi faktor tingginya angka *stunting* di Kabupaten Magelang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat melek huruf penduduk miskin pada usia 15-55 tahun di Kabupaten Magelang yang mengalami penurunan dari tahun 2021. Selain itu harapan lama sekolah dengan rata-rata lama sekolah juga masih memiliki selisih kurang lebih 4 tahun. Dimana harapan lama sekolah mencapai 14,31 tahun, dan rata-rata lama sekolah mencapai 10,94 tahun pada 2022. Sedangkan tingkat perekonomian di Kabupaten Magelang berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang pada tahun 2021 dan 2022 presentase kemiskinan di Kabupaten Magelang mencapai 7,75% dan 7,1%.

Dalam penelitian ini telah dianalisis peran Fatayat NU Kabupaten Magelang dalam menangani masalah *stunting* di Kabupaten Magelang. Peran Fatayat NU dalam menangani masalah *stunting* di Kabupaten Magelang dilakukan dengan menciptakan program “Tilik Simbok”. Peran Fatayat NU dikaji berdasarkan teori peran dari Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) yang berisi peran fasilitatif, peran edukasi, peran representasional, dan peran teknis.

3.1 Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran yang dilakukan berupa memfasilitasi, memperkuat, mengakui, menghargai kontribusi dan karya dari individu atau kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Dalam pelaksanaan peran ini dilakukan dengan memberi motivasi dan dukungan kepada kelompok masyarakat yang sudah ditentukan serta menjadi upaya untuk meningkatkan kinerja yang lebih efisien. Peran fasilitatif memberikan prasarana atau menjadi fasilitator bagi masyarakat untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan lebih baik. Peran fasilitatif Fatayat NU Kabupaten Magelang dalam menangani masalah *stunting* dilakukan melalui program Tilik Simbok. Program Tilik Simbok dapat membantu dan dapat memfasilitasi masyarakat untuk menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Magelang melalui pendampingan pada Ibu hamil sampai melahirkan dan usia anak mencapai 2 tahun setelah kelahiran. Program ini ditargetkan selama 3 tahun mulai dari awal ibu hamil hingga 1000 HPK. Selain pendampingan pada ibu hamil untuk mencegah *stunting*, Fatayat NU juga memberikan PMT pada anak

stunting dan ibu hamil KEK untuk menambah nutrisi dan gizi pada anak dan ibu hamil. Pada program Tilik Simbok juga memberikan pendampingan pada ibu hamil untuk melakukan cek kesehatan rutin di puskesmas terdekat. Di Fatayat NU sering dilakukan sosialisasi internal anggota Fatayat NU salah satunya mengenai penanganan *stunting*. Sehingga Fatayat NU memiliki bekal untuk melakukan pendampingan pada masyarakat dengan bantuan dari puskesmas terdekat. Agar kesehatan bayi dan ibu hamil tetap terjaga dan dapat mencegah terjadinya *stunting*.

3.2 Peran Edukasi

Peran edukasi merupakan peran yang dilakukan dengan keterampilan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan atau bersifat mendidik. Peran edukasi dapat dilakukan dengan memberikan informasi, meningkatkan kesadaran, melatih individu, kelompok, dan masyarakat untuk berprestasi. Selain itu peran ini juga dapat meningkatkan kesadaran, meningkatkan pengetahuan, konfrontasi dan pelatihan bagi masyarakat. Peran edukasi yang dilakukan Fatayat NU untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat Kabupaten Magelang yaitu melalui program Tilik Simbok. Program Tilik Simbok juga memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya FE, pentingnya menjaga nutrisi dan gizi pada anak yang dikandung dan juga ibunya, edukasi mengenai pola hidup sehat bagi ibu hamil, dan memberikan edukasi apabila ibu hamil merasakan keluhan untuk melakukan pemeriksaan rutin di puskesmas, serta edukasi untuk persiapan kelahiran. Setelah melahirkan, ibu juga diberikan edukasi mengenai pola asuh yang benar pada anak dan juga pada program Tilik Simbok didatangkan narasumber dari dinas kesehatan atau perguruan tinggi mengenai pentingnya ASI dan asupan gizi pada anak. Ibu yang memiliki balita juga diedukasi mengenai makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sesuai dengan umur dan kebutuhan nutrisinya. Edukasi juga dilakukan pada remaja mengenai pendidikan reproduksi perempuan yang dilakukan seminggu sekali pada hari jum'at.

3.3 Peran Representasional

Peran representasional merupakan peran yang menunjukkan berbagai peran seorang perwakilan masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak lain mengenai kepentingan masyarakat dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini merupakan usaha untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera. Peran representasional merupakan peran dimana seseorang atau sebuah lembaga atau organisasi melakukan interaksi atau bekerjasama untuk mengatasi masalah publik atau untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran representasional Fatayat NU Kabupaten Magelang terlihat dari Program Tilik Simbok. Dimana program ini merupakan program yang didasarkan pada kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Magelang, Fatayat NU dan masyarakat. Kerjasama ini dilakukan karena kesadaran dari tiap aktornya bahwa penanganan *stunting* tidak dapat dilakukan salah satu pihak saja, selain itu *stunting* di Indonesia juga menjadi lokus utama untuk diatasi dan Kabupaten Magelang menjadi salah satu dari 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat *stunting* tinggi. Sehingga perlu adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak agar program lebih tepat sasaran dan percepatan penurunan *stunting* dapat terlaksanakan

3.4 Peran Teknis

Peran teknis merupakan peran yang berlatar belakang pada keterampilan. Pada peran ini mengedepankan kemampuan untuk membantu menangani permasalahan yang ada. Peran teknis dilakukan secara langsung untuk mengatasi masalah publik dengan program yang dijalankan. Peran teknis lebih mengedepankan pelaksanaan langsung ke pihak terkait atau sasaran yang dituju pada program yang dilakukan. Peran teknis Fatayat NU Kabupaten Magelang pada program Tilik Simbok untuk mengatasi masalah *stunting* di Kabupaten Magelang. Peran teknis dilakukan dengan melaksanakan program Tilik Simbok di wilayah Kabupaten Magelang yang mencapai 21 kecamatan yang tiap kecamatannya mengambil 5-7 ibu hamil. Namun program Tilik Simbok belum dijalankan secara luas karena masih menjadi program awal dan adanya kendala pada pendanaan. Program Tilik Simbok lebih mengutamakan pada pelaksanaan langsung di masyarakat. Program ini tidak lepas dari peran masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan penurunan *stunting* di Kabupaten Magelang. Program Tilik Simbok dalam menangani masalah *stunting* di Kabupaten Magelang dilakukan dengan terjun langsung ke masyarakat ibu hamil dan anak yang mengalamai *stunting*.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran Fatayat NU dalam mengatasi masalah *stunting* di Kabupaten Magelang sesuai dengan teori peran dari Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016). Dimana peran yang dilakukan Fatayat NU dalam mengatasi masalah *stunting* di Kabupaten Magelang melalui program Tilik Simbok dilakukan dengan peran fasilitatif dengan memberikan fasilitas pada masyarakat dalam pengecekan rutin pada ibu hamil, pendampingan pada ibu hamil, dan pendampingan serta pemberian PMT pada anak *stunting*. Peran edukasi dilakukan dengan memberi edukasi atau pendidikan pada ibu hamil mulai dari awal kehamilan hingga 1000 hari setelah kelahiran anak terlebih pada nutrisi dan gizi pada anak. Peran representasional dilakukan oleh Fatayat NU dengan bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Magelang dan perguruan tinggi untuk menyelesaikan masalah publik dan memberikan manfaat bagi masyarakat, salah satunya program Tilik Simbok untuk menangani masalah *stunting* di Kabupaten Magelang. Dan peran teknis yang dilakukan dengan pelaksanaan program Tilik Simbok di masyarakat Kabupaten Magelang. Namun untuk pelaksanaan program Tilik Simbok belum berjalan maksimal karena kurangnya dana yang dimiliki Fatayat Nu sehingga pelaksanaan program belum meluas sampai tingkat desa. Program Tilik Simbok baru terlaksana di tingkat kecamatan dengan mengambil 5 sampai 7 ibu hamil untuk didampingi. Meskipun pelaksanaan program yang belum maksimal, Tilik Simbok menjadi salah satu program yang memiliki inovasi dan menjadi program unggulan yang diciptakan Fatayat NU Kabupaten Magelang sebagai perwakilan Kabupaten Magelang di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Program Tilik Simbok juga berhasil menjadi program *best practice* di tingkat Jawa Tengah. Kabupaten Magelang pada tahun 2022 memiliki kasus *stunting* sebanyak 13,11% menurun dari tahun 2021 yang mencapai 14,76%. Pada tahun 2022 Kabupaten Magelang berhasil menjadi juara 1 dalam dalam penanganan *stunting* berdasarkan perhitungan dari aplikasi Kemendagri. Prestasi ini didapat karena inovasi dari program Tilik Simbok dan ketepatan dalam pengisian laporan.

4. Kesimpulan

Tingkat pendidikan dan perekonomian di Kabupaten Magelang yang masih relatif rendah menjadi faktor penyebab dari tingginya *stunting* di Kabupaten Magelang. Kasus *stunting* di Kabupaten Magelang pada tahun 2020 mencapai 20.23%, dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 14.76% dan tahun 2022 mencapai 13,22%. Pada tahun 2020, Kabupaten Magelang menjadi salah satu dari 17 Kabupaten/Kota yang menjadi lokus terintegrasi yang diwajibkan melaksanakan aksi konvergensi *stunting* di Provinsi Jawa Tengah. Untuk penanganannya dibutuhkan peran dari organisasi non pemerintah untuk membantu mengatasi dan mencegah peningkatan *stunting* di Kabupaten Magelang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) yang menjelaskan mengenai 4 aspek peran yaitu peran fasilitatif, peran edukasi, peran representasional, dan peran teknis. Bentuk peran fatayat NU yang dilakukan untuk menangani masalah *stunting* di Kabupaten Magelang dilakukan melalui program Tilik Simbok. Tilik Simbok pada peran fasilitatif dengan memberikan fasilitas pada masyarakat berupa pendampingan ibu hamil dan anak *stunting*. Peran edukasi dilakukan dengan mengedukasi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita mengenai pentingnya nutrisi dan gizi pada anak. Peran representasional dilakukan dengan fatayat NU yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Magelang dan perguruan tinggi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Dan peran teknis dengan melaksanakan program Tilik Simbok di 21 kecamatan di Kabupaten Magelang.

Program Tilik Simbok menjadi inovasi yang mendorong Kabupaten Magelang menjadi juara 1 penanganan *stunting* pada tahun 2022. Namun dalam pelaksanaan peran dari Fatayat NU masih memiliki keterbatasan seperti belum maksimalnya pelaksanaan program Tilik Simbok di tingkat desa karena dana yang masih kurang, pengisian laporan oleh kader posyandu melalui web EPPBGM yang belum maksimal sehingga terkadang ada salah perhitungan mengenai tinggi dan berat anak yang membuat program kurang tepat sasaran, dan PMT yang diberikan oleh puskesmas melalui kader posyandu yang masih berupa snack, dimana kurang tepat untuk mengisi kebutuhan nutrisi dan protein bagi ibu hamil dan balita *stunting*. Untuk itu peneliti memberikan saran seperti pengisian EPPBGM perlu diperhatikan kembali pada kader posyandu agar program yang dilaksanakan untuk mengatasi masalah *stunting* bisa tepat sasaran, pemberian PMT pada balita dan ibu hamil KEK bisa diganti dengan protein hewani seperti telur atau buah-buahan agar nutrisi pada anak dan ibu hamil bisa tercukupi sesuai kebutuhan dan dapat mencegah peningkatan *stunting*, dan memaksimalkan program Tilik Simbok karena program ini efektif untuk menurunkan *stunting*. Untuk lebih maksimal perlu adanya dana tambahan dari pemerintah untuk mendukung program ini agar sasaraannya lebih luas.

Referensi

- [1] Athia Fidian, Ana Oftifyani, Ana Sri Rahayu, Nuzul Fatmawati, Y. R., Education to Increase the Role of Posyandu Cadres in Efforts to Reduce Stunting in Krajan Hamlet, Magelang, *Community Empowerment*, Volume 7, Number 05, 2022, pp. 894-898.

- [2] Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, Volume 14, Number 04, 2018, pp. 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.1261>
- [3] BPS Kabupaten Magelang. Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2019-2020. Diakses pada 7 Februari 2024 pada laman <https://www.bps.go.id/publication/2021/09/08/3b622d713a80363685aef508/laporan-indeks-khusus-penanganan-stunting-2019-2020.htm>. 2021
- [4] BPS Kabupaten Magelang. Realisasi Pendapatan Pemerintah Kabupaten Magelang Menurut Jenis Pendapatan. Diakses pada 8 Desember 2023 pada laman <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/13/623/1/realisasi-pendapatan-rupiah-.html>. 2022
- [5] Dasman, H. Empat Dampak Stunting Bagi Anak dan Negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Journalistik)*, 2019, pp.2-4. [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat+dampak+stunting+bagi+anak+dan+negara+Indonesia.pdf)
- [6] Djauhari, T. Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Medika*, Volume 13, Number 02, 2017, pp. 125. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
- [7] Faroh, F. Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus). *UIN Raden Intan Lampung*. 2019
- [8] Handayani, H. Pencegahan Stunting di Kabupaten Pasuruan dengan Pelatihan Pengolahan Ikan Gabus. *Journal of Dedicators Community*, Volume 06, Number 01, 2022, pp. 59-65. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i1.2854>
- [9] Karyati, Y., & Julia, A. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Stunting di 10 Wilayah Tertinggi Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, Volume 01, Number 02, 2021, pp. 101-108. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i2.401>
- [10] Kristiyanti, R., Khuzaiyah, S., & Susiatmi, S. A. Gambaran Pengetahuan tentang Stunting dan Sikap Ibu dalam Mencegah Stunting. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 2021, pp. 1043-1046
- [11] Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, Volume 01, Number 02, 2020, pp. 51-56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- [12] Mutthalib, N. U., Sididi, M., Epidemiologi, J., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. Pengolahan Daun Kelor oleh Kelas Ibu Fatayat NU untuk Pencegahan Stunting di Kabupaten Takalar, Volume 01, Number 02, 2020, pp. 57-61
- [13] Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. The Stunting Syndrome in Developing Countries. *Paediatrics and International Child Health*, Volume 34, Number 04, 2014, pp. 250-265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- [14] Priharwanti, A., & Amalia, R. Peran Keluarga Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kauman RT 16 RW 08 Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Abdimayuda*, 2020, pp. 40-48. <https://doi.org/10.19184/abdimayuda.v>
- [15] Sutio, D. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Volume 28, 2017, pp. 247-256
- [16] Ufiah Ramlah. Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 02, Number 02, 2021, pp. 12-25. <https://doi.org/10.24239/abulava.vol2.iss2.40>